

RUMAH SENI LUKIS

Rissa Fitria Syafutri

*Mahasiswa, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia
rissasyafutri@gmail.com*

ABSTRAK

Dewasa ini, seni rupa dengan aliran seni lukis mengalami perkembangan di kota Pontianak. Hal ini dapat dilihat dari fenomena meningkatnya aktivitas pelaku seni rupa berupa pameran, *workshop*, dan bertambahnya keberagaman gaya lukis yang digemari oleh pelaku seni. Perkembangan ini tidak diimbangi dengan fasilitas yang tersedia di kota Pontianak sehingga dibutuhkan wadah khusus bagi pelaku seni. Fasilitas tersebut memerlukan tempat untuk mewadahi kegiatan yang meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni rupa. Perancangan bangunan Rumah Seni Lukis mengambil tema besar menumbuhkan imajinasi yang ditekankan pada aplikasi pola dinamis dan kompleks pada bangunan. Konsep bentukan diambil dari sebuah gambaran pergerakan imajinasi yang tumbuh secara radial yang bertujuan agar pengunjung bangunan, baik dari pelaku seni rupa maupun masyarakat umum dapat merasakan bermacam-macam dimensi ruang yang berbeda. Massa bangunan pada Rumah Seni Lukis dibagi menjadi 2, yaitu bangunan galeri seni dan residensi seniman. Galeri seni memiliki bentukan dinamis dengan sirkulasi linier sedangkan bentukan pada residensi seniman memiliki bentukan statis. Dua massa bangunan tersebut memiliki peran dalam keberlangsungan aktivitas pada Rumah Seni Lukis yang saling terkait.

Kata kunci: Seni Rupa, Galeri Seni Rupa, Menumbuhkan Imajinasi

ABSTRACT

The development of visual art in painting field is increased in Pontianak. It refers to the rising of artists activities such as exhibitions, workshop and the increasing of the painting style diversity that the artists attracted to. There are many young artists that participated in visual art activity, but the availability of facilitation in Pontianak to provide the development has not meet the basic requirement. The artists need a facilitation that provides places for activities to increase society appreciation towards visual art. Rumah Seni Lukis building adopts "growing imagination" as the main theme that will be applied into dynamic and complex building form. Its main building form concept is adopted from an illustration of an imagination movement that growing in radial way. The purpose of this concept is to make the visitors able to feel the different variety of the space complexity that will affect how the imagination of Rumah Seni Lukis visitors work, as well as the increasing of their appreciation for visual art. The building mass of Rumah Seni Lukis will be divided into 2, the art galery and the artist residency. The art galery has dynamic form with linier circulation whereas the artist residency is rather static. Both of the building masses have an eminent role to the continuity of the activity in Rumah Seni Lukis.

Keywords: Visual Art, Visual Art Galery, Growing Imagination

1. Pendahuluan

Seni lukis merupakan bagian dari salah satu aliran seni rupa yang berkembang di Kalimantan Barat. Palaunsoeka dalam Galeri Nasional Indonesia (2013) menceritakan bahwa Syech Abdul Aziz Yusniam Saman merupakan generasi awal yang menjadi cikal bakal seni modern di Kalimantan Barat. Pada era sebelumnya, seni rupa sangat terikat dengan hal yang berbau religi dan ritus serta adat istiadat sedangkan seni rupa modern diciptakan untuk tujuan seni itu sendiri. Menurut Puji Rahayu dalam awal perkembangan seni lukis, aliran yang banyak dinikmati adalah realisme¹.

¹ Wawancara dengan Puji Rahayu, Seniman Kalimantan barat berisikan tentang perkembangan seni rupa di Pontianak, dilangsungkan pada 16 Oktober 2015.

Objek utama yang diminati yaitu alam Kalimantan, manusia dengan pakaian adat, dan satwa lokal. Dewasa ini, perkembangan seni lukis tidak hanya sebatas pada aliran realisme namun juga kontemporer². Kontribusi serta minat perupa muda dalam pengembangan seni lukis Kalimantan Barat yang cukup tinggi memiliki andil dalam perkembangan seni di Kalimantan Barat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan dan acara yang dilakukan secara individu maupun berkelompok, misalnya aksi membuat mural pada acara Beting *Street Art* pada 2016 lalu³. Namun tidak hanya minat yang dibutuhkan, fasilitas yang dapat mewartahi kegiatan pelaku seni lukis di Kalimantan Barat juga menjadi suatu urgensi untuk pengembangan seni lukis.

2. Kajian Literatur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata “rumah” berarti bangunan untuk tempat tinggal sedangkan kata “seni lukis” berarti suatu kegiatan menghasilkan karya yang mengandung nilai estetika dan menimbulkan kesenangan serta inspirasi baru dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas dan sebagainya. Perencanaan bangunan Rumah Seni Lukis ditujukan untuk mewartahi karya seni lukis kontemporer yang berkembang dengan pesat saat ini.

Rahayu⁴ (2015) mengatakan bahwa proses pengayaan seni lukis tidak hanya sebatas pameran namun juga melalui kegiatan residensi. Melalui kegiatan tersebut, apresiasi masyarakat dapat dibangun sehingga seni lukis di Kalimantan Barat dapat berkembang dengan kualitas yang baik.

Bangunan Rumah Seni Lukis menggunakan 3 preseden dalam perancangan agar dapat diketahui kebutuhan dan batasan fungsi ruangnya. Bangunan preseden yang digunakan yakni Rumah Seni Cemeti Yogyakarta, Selasar Sunaryo *Art Space* (SSAS) di Bandung dan Musium Affandi di Yogyakarta.

Rumah Seni Cemeti Yogyakarta⁵ fokus pada eksplorasi seni rupa dalam residensi seniman. Kegiatan ini membuka jalur perkembangan praktik berkesenian antara kurator, peneliti, aktivis, seniman, penulis, bersama publik. Pada akhir masa periode residensi, karya dipamerkan dan dipublikasikan ke masyarakat luas.

Selasar Sunaryo *Art Space* (SSAS) di Bandung⁶ memiliki tujuan utama dalam penyediaan fasilitas bagi pelestarian seni, pengenalan terhadap seni, dan upaya dalam membuat masyarakat umum paham tentang seni rupa. Program residensi di SSAS dilaksanakan dengan peserta dari berbagai kota di Indonesia.

Musium Affandi di Yogyakarta⁷ merupakan rumah seni dengan salah satu fungsi galeri yang memamerkan karya Affandi. Karya yang dipamerkan menjadi inspirasi bagi banyak pengunjung yang mengunjungi Musium Affandi. Bangunan ini juga berfungsi sebagai pusat edukasi berupa *workshop* dan kelas seni lukis.

Pendekatan yang digunakan dalam merancang yaitu prinsip arsitektur kontemporer sebagai proses pemecahan masalah desain. Affrylino (2014) menuliskan mengenai prinsip arsitektur kontemporer yang disadur dari pemikiran Koolhaas (1994) dalam perancangan bangunan. Prinsip tersebut yaitu 1) *Autonomy of Its Part*, 2) *Technology*, 3) *Accumulation of Mystery*, 4) *Independency of Perception*, 5) *Existence of Co-Existence*.

Koolhaas (1994) menuliskan mengenai lahirnya prinsip-prinsip arsitektur yang disebut dengan “*Theory of Bigness*”. 1) Konsep *accumulation of mystery* muncul dari pemikiran bahwa pada sebuah massa bangunan tidak lagi dapat dikontrol oleh satu gaya arsitektural atau bahkan kombinasi dari beberapa gaya arsitektural. Ketidakmungkinan ini memicu pada masing-masing bagian, namun tidak sama dengan pemecahan massa: bagian-bagiannya tetap menjadi satu. 2) *Technology* merupakan kesadaran akan peran teknologi yang menghubungkan satu ruang dan lainnya dalam bangunan. Isu mengenai komposisi, skala, proporsi dan detail patut diperdebatkan (oleh kehadiran peran teknologi). 3) Konsep *accumulation of mystery* merupakan suatu pemikiran mengenai jarak antara inti bangunan dan lapisan terluar berubah pada titik dimana fasad tidak lagi menampilkan apa yang terjadi di dalam bangunan. Jika arsitektur ‘memperlihatkan’, maka *Bigness* memberi kejutan melalui akumulasi misteri. 4) Konsep *independency of perception* dipengaruhi dari persepsi bahwa tiap bagian bangunan memiliki kekuatan masing-masing. 5) Dari keempat pemikiran,

² <http://koaliseseni.or.id/laporan-perjalanan-koalisi-seni-indonesia-di-pontianak/> berjudul “Memahami Seni dan Budaya Pontianak” berisikan tentang laporan perjalanan Koalisi Seni Indonesia di Pontianak dalam program Cultural Hotspot, diunduh tanggal 20 Agustus 2018.

³ <http://teraju.id/berita/bergairah-dengan-mural-dan-grafity-kemerdekaan-di-beting-street-art-ii-179/> berjudul “Bergairah dengan Mural dan Grafity “Kemerdekaan” di Beting Street Art II” berisikan tentang reportase acara Beting *Street Art* yang diinisiasi oleh Forum Pemerhati Wisata Alam Kalimantan Barat dan diramalkan oleh pada perupa kota Pontianak, diunduh tanggal 20 Agustus 2018.

⁴ Wawancara dengan Puji Rahayu, Seniman Kalimantan Barat, berisikan tentang perkembangan seni rupa di Pontianak, dilangsungkan pada 16 Oktober 2015

⁵ <http://www.cemetiartthouse.com/index.php?page=about&lang=en> berjudul “*about us*” berisikan tentang Rumah Seni Cemeti dan fungsi didalamnya, diunduh tanggal 16 Oktober 2015.

⁶ <https://www.selasarsunaryo.com/tentang-kami/> berjudul “tentang kami” berisikan informasi umum mengenai SSAS dan Sunaryo sebagai pemilik galeri, diunduh tanggal 16 Oktober 2015.

⁷ https://www.museumindonesia.com/museum/28/1/Museum_Affandi_Yogyakarta_ berjudul “Musium Affandi” berisikan tentang informasi ruang-ruang didalam musium serta latarbelakang musium berdiri, diunduh tanggal 16 Oktober 2015.

muncul satu konsep akhir yaitu *existence of coexistence*. Teori *Bigness* memecahkan konsepsi umum mengenai arsitektur; bahwa teori ini ada, bahkan berdampingan.

Hemlinger⁸ (2017) dalam esainya menyimpulkan bahwa teori *Bigness* merupakan suatu terjemahan akan keberhasilan Koolhaas dalam mengubah gambaran (*image*) menjadi imajinasi (*imagination*). Disebutkan bahwa Koolhaas tidak hanya membentuk dan membengkokkan pemikiran arsitektural, namun juga mengubah disiplin arsitektural secara menyeluruh. Prinsip pada teori *Bigness* oleh Koolhaas merupakan fenomena yang mengubah perspektif dalam arsitektur.

3. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan Rumah Seni Lukis berada di Jalan Jend. A. Yani, Kota Pontianak. Berdasarkan dokumen BPS Kota Pontianak tahun 2015, lokasi terpilih merupakan lahan yang diperuntukkan sebagai Kawasan Strategis Sudut Ekonomi. Gambar 1 memperlihatkan lokasi perancangan bangunan Rumah Seni Lukis dengan total luas 18.427m². Pemilihan lokasi di pusat Kota Pontianak akan lebih memudahkan akses pengunjung dari dalam maupun luar kota. Selain itu, titik lokasi juga berdekatan dengan tempat kebudayaan lain seperti Museum Kalimantan Barat dan Taman Budaya. Kedekatan lokasi diharap dapat mendukung fungsi bangunan satu sama lain.



sumber: (Analisis Penulis, 2016)

Gambar 1: Lokasi Perancangan Rumah Seni Lukis

4. Landasan Konseptual

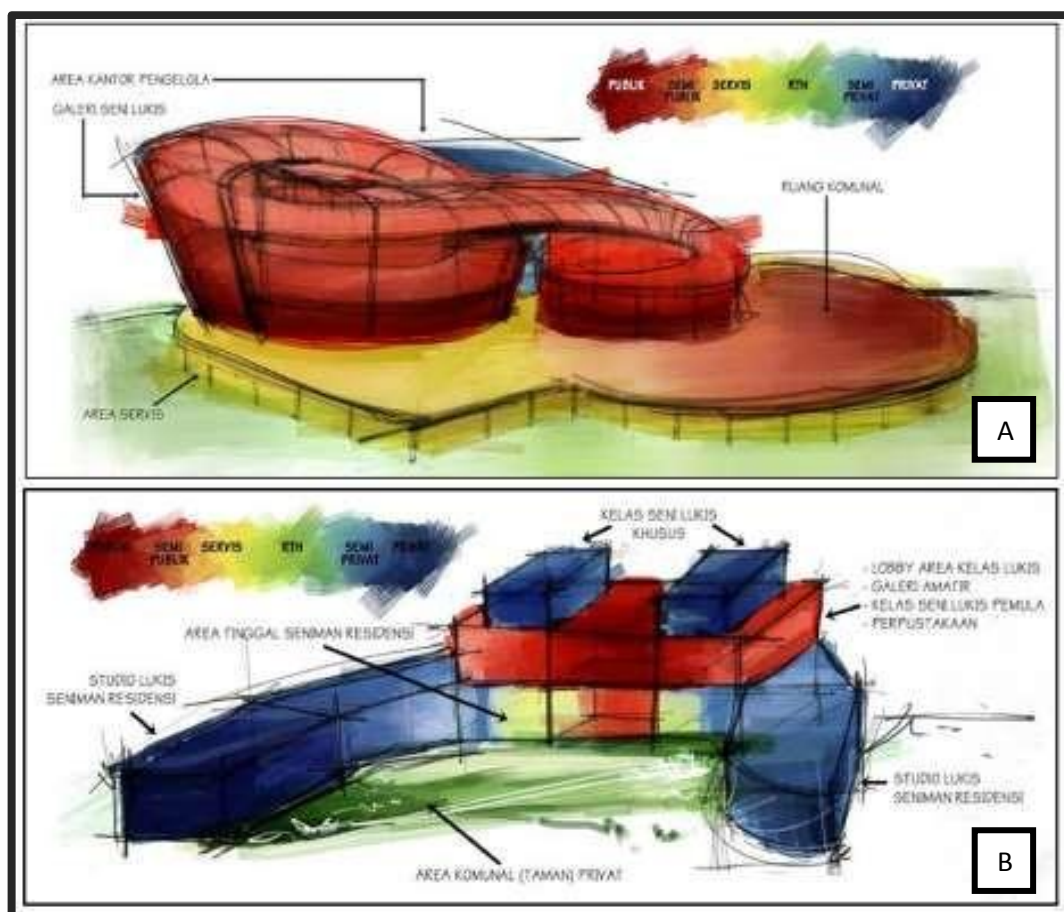
Perancangan bangunan Rumah Seni Lukis mengangkat tema ‘menumbuhkan imajinasi’. Tema ini diimplementasikan ke dalam bentuk bangunan agar imajinasi pengunjung dapat tumbuh melalui pengalaman dimensi ruang yang berbeda. Melalui penerapan pendekatan arsitektur kontemporer berdasarkan 5 prinsip teori *Bigness*, tema menumbuhkan imajinasi dapat penulis aplikasikan pada desain bangunan Rumah Seni Lukis.

Penerapan konsep teori *Bigness* pada bangunan yaitu *Autonomy of its part* diterapkan pada sirkulasi galeri dengan arah linier dan tatanan studio lukis personal dengan konsep menghadirkan alam sebagai penumbuh imajinasi. *Technology* diimplementasikan pada semua sistem mekanikal elektronik yang mendukung aktivitas pada bangunan.

Accumulation of mystery diterapkan pada galeri yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu galeri lokal dan galeri nasional-internasional. Kedua galeri terhubung menggunakan *ramp* sebagai transportasi vertikal sehingga pengunjung merasakan adanya perpindahan suasana yang mengalir dan dinamis, tidak menghentikan imajinasi. Penerapan konsep kedua pada studio lukis didesain untuk membuat perupa yang ada didalamnya merasa memiliki ruang sendiri dengan suasana yang asri dan dekat dengan alam. Hal ini dicapai dengan menghadirkan ruang terbuka yang hanya dapat diakses oleh pengguna area residensi seniman sehingga akan membantu dalam konsentrasi perupa dalam berkarya dan konsep menumbuhkan imajinasi dapat terealisasi oleh suasana yang tidak kaku.

Independency of perception diterapkan pada interior bangunan tidak mengambil esensi maupun kecirian arsitektur lokal. Konsep interior secara keseluruhan dititik beratkan pada penerapan tema besar sebagai penyelesaian masalah, dan konsep eksterior bangunan merupakan penerapan dari bentukkan imajinasi baik dalam bentukkan massa bangunan maupun fasad. Bentukkan yang dihasilkan yaitu bangunan imajinatif dan tidak mengambil kecirian arsitektur lokal. *Existence of co-existence* diterapkan pada bentuk bangunan yang kontras dengan bangunan sekitar namun tetap tanggap lingkungan dengan memerhatikan analisis tapak lokasi sehingga pengguna bangunan dan lingkungan sekitar merasa nyaman dengan kehadiran bangunan ini.

⁸ www.attp.tuwien.ac.at/s/theo_seminararbeit_2017s_corr.pdf berjudul “Rem Koolhaas – Bigness (or the Metaphor of The Urban)” berisikan tentang dokumen seminar mengenai korelasi antara teori Bigness dan metafora sebuah kota, diunduh tanggal 20 Agustus 2018.



sumber: (Analisis Penulis, 2016)

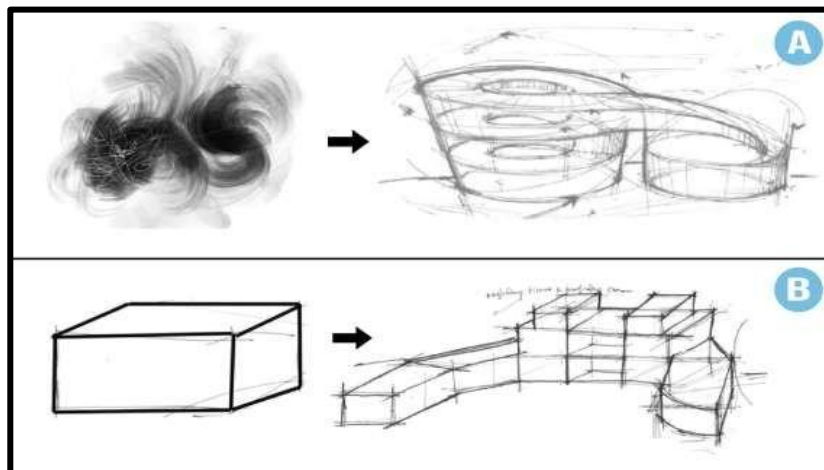
Gambar 2: Konsep Massa Bangunan Rumah Seni Lukis

Massa bangunan Rumah Seni Lukis dipecah menjadi 2 bagian yang memiliki fungsi berbeda yaitu fungsi galeri dan fungsi residensial. Ilustrasi zonasi massa bangunan dapat dilihat pada gambar 2. Poin 2a merupakan ilustrasi massa bangunan dengan fungsi galeri. Warna merah pada gambar tersebut mengidentifikasi area publik yang berfungsi sebagai galeri seni lukis. Sistem transportasi vertikal berupa *ramp* menghubungkan 3 lantai pada massa bangunan galeri, sehingga pengunjung tidak merasakan pergantian level lantai. Konsep ini merupakan salah satu implementasi tema ‘menumbuhkan imajinasi’ ke dalam bentuk massa. Massa bangunan galeri merupakan realisasi *existence of coexistence* (bentukan dinamis bangunan dimasukkan ke dalam suatu area yang tidak memiliki bentukan serupa). Ruang yang ada pada massa bangunan galeri dibagi dalam 2 zonasi: publik dan servis. Area publik diisi dengan ruang pameran, kafetaria, toko alat lukis dan ruang komunal. Area servis diisi dengan ruang konservasi karya, parkir, kantor pengelola, dan mekanikal elektrikal.

Massa bangunan pada poin 2b berfungsi sebagai bangunan residensi. Dalam massa bangunan ini ruang-ruang ditekankan pada fungsi edukasi, seperti perpustakaan, kelas seni lukis dan studio seni lukis. Bentuk massa bangunan terkesan statis dan tanpa garis lengkung agar atmosfer yang ditimbulkan minim distraksi. Ruang yang berada pada massa bangunan residensi dibagi kedalam 2 zona: publik dan privat. Area publik meliputi lobi, perpustakaan, dan galeri amatir, sedangkan area privat meliputi, residensi, ruang kelas, dan studio seni.

Pengaruh prinsip arsitektur kontemporer oleh Koolhaas (1994) terhadap implementasi massa bangunan Rumah Seni Lukis cukup besar. Analogi tema utama yaitu pergerakan imajinasi yang diilustrasikan dengan pola radial. Pola ini dipilih sebagai simbol proses imajinasi sesuai dengan arti kata ‘radial’ dalam KBBI⁹ yaitu berkenaan dengan sinar atau seperti sinar (gerakan menyebar). Gurswitch (1964) dalam O’Connor dan Aardema (2004) mengemukakan bahwa berbicara tentang imajinasi merupakan suatu keharusan perluasan persepsi, untuk memberikan keberlanjutan dalam ‘memandang’. Teori persepsi yang mendukung proses perseptual ini terlibat dalam penggambaran, merupakan proses aktif yang sama dalam perluasan persepsi. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat sesuatu sebagaimana mestinya, atau mungkin menemukan definisi dari segi kecurian tertentu. Pada perumpamaan ini tidak ada produk yang selesai, hanya lingkungan eksplorasi yang selalu berlangsung.

⁹ <https://kbbi.web.id/radial> berjudul “Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring” berisikan tentang versi daring dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, diunduh tanggal 23 Agustus 2018.



sumber: (Analisis Penulis, 2016)

Gambar 3: Konsep Transformasi Massa Bangunan Rumah Seni Lukis

Dalam pandangan yang diungkapkan Gurswitch (1964) dalam O'Connor dan Aardema (2004), imajinasi digambarkan dengan sesuatu yang tak berujung dan selalu berada dalam tahap eksplorasi. Proses imajinasi perlu melibatkan perseptual atau kemampuan dalam menggunakan indera perasa agar persepsi tidak berhenti pada satu titik. Hal ini diimplementasikan dalam ilustrasi perubahan massa bangunan pada gambar 3. Poin 3a menggambarkan ilustrasi simbol 'pertumbuhan imajinasi' berupa pola radial yang menjadi konsep utama dalam desain Rumah Seni Lukis. Transformasi ilustrasi pola radial dikembangkan menjadi bentuk masif dengan menyesuaikan susunan ruang didalamnya. Dalam hal ini, prinsip yang digunakan yaitu '*independency of perception*' dan '*existence of coexistence*'.

Ilustrasi pada gambar 3b merupakan transformasi bentuk massa bangunan residensi seniman. Bentuk statis yang diadopsi pada bangunan residensi erat kaitannya dengan prinsip '*accumulation of mystery*' dan '*independency of perception*'. Hal ini dikarenakan kesan dan suasana yang dihadirkan pada tata ruang dalam tidak seperti yang tampak pada fasad dan ruang luar. Massa bangunan residensi seniman pada gambar 3b mengalami transformasi bentuk menjadi massa bangunan yang lebih kompleks, menyesuaikan dengan fungsi ruang di dalamnya.

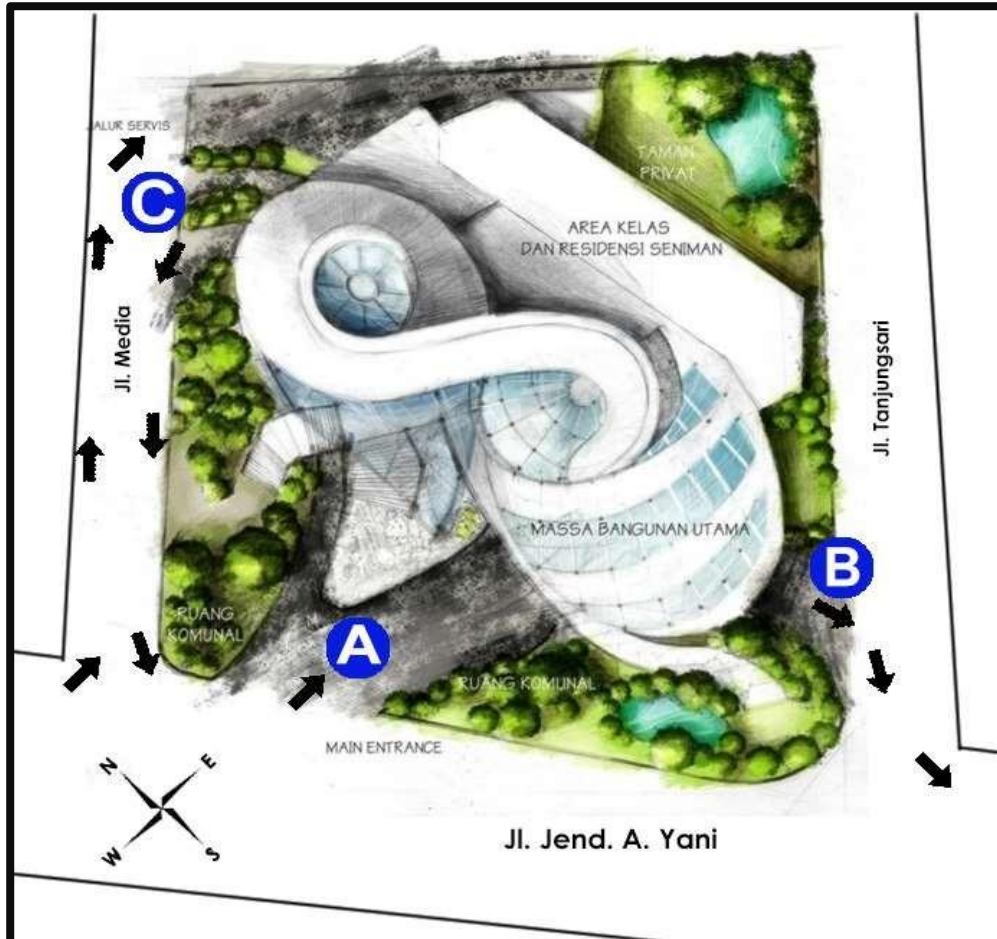


sumber: (Analisis Penulis, 2016)

Gambar 4: Konsep Fasad dan eksterior Bangunan Rumah Seni Lukis

Konsep fasad bangunan Rumah Seni Lukis dapat dilihat pada gambar 4. Poin 4a merupakan fasad pada massa bangunan galeri yang menggunakan material GRC sebagai kulit luar. Poin 4b merupakan area *drop off* yang menggunakan material *paving block* karena pemeliharaan cenderung mudah. Poin

4c merupakan kanopi pada area komunal. Pada area ini, taman dirancang agar suasana lebih sejuk. Material yang digunakan untuk kanopi yaitu *laminated glass* dengan rangka baja ringan. *Laminated glass* merupakan material kaca yang memiliki lapisan untuk meredam panas sehingga kondisi temperatur pada area komunal tetap nyaman. Poin 4d merupakan fasad pada massa bangunan residensial yang menggunakan material beton ekspos. Poin 4e yaitu area taman privat menggunakan rumput gajah sebagai *groundcover* agar suasana asri tercipta pada lingkungan tersebut. Poin 4f merupakan kanopi yang menggunakan material laminated glass dengan rangka baja ringan. Area pada poin 4f merupakan area studio lukis dengan taman sebagai ruang komunal.



sumber: (Analisis Penulis, 2016)

Gambar 5: Konsep Tata Ruang Luar, Orientasi dan Sirkulasi Bangunan Rumah Seni Lukis

Tata ruang luar bangunan Rumah Seni Lukis merupakan RTH (ruang terbuka hijau) yang ditanami pohon peneduh yang merupakan penyaring polusi aktivitas kendaraan di jalan raya. Pada gambar 5, dapat dilihat bangunan beserta tata ruang luar yang diilustrasikan dari tampak atas. Poin 5a menunjukkan jalur utama masuk kendaraan pengunjung bangunan dari arah Jl. Jend. A. Yani. Pada poin 5b, ilustrasi panah menunjukkan jalur keluar kendaraan pengunjung menuju Jl. Tanjungsari ke arah Jl. Jend. A. Yani. Poin 5c menunjukkan jalur keluar masuk kendaraan pengelola bangunan melalui Jl. Media yang memiliki 2 lajur. Orientasi bangunan menghadap ke arah Jl. Jend. A. Yani yang merupakan pusat keramaian.

5. Hasil Rancangan

Hasil perancangan merupakan keluaran dari tahap analisis dan konsep berupa gambar situasi, *siteplan*, denah, suasana interior, eksterior dan tampak muka bangunan. Pada gambar 6, diilustrasikan ruang-ruang yang dirancang pada lantai dasar di bangunan Rumah Seni Lukis. Poin 6a merupakan area parkir kendaraan pengunjung. Ada 2 jalur masuk yang memisahkan pengendara motor dan mobil. Tujuan pemisahan ini agar sirkulasi keluar masuk kendaraan motor dan mobil tidak mengalami *crossing*. Parkir kendaraan pengunjung dapat menampung sebanyak 130 unit motor dan 85 unit mobil. Poin 6b merupakan area residensi seniman. Pada area ini terdapat lobi residensi dengan fungsi selayaknya ruang tamu. Ruang lain yang direncanakan yaitu kamar tidur, kamar mandi, studio lukis komunal, dan studio seni personal yang dapat disewa secara umum. Pada area residensi seniman terdapat taman yang hanya dapat diakses oleh pengguna residensi. Taman privat ini merupakan realisasi dari konsep *accumulation of mystery*. Poin 6c merupakan area ruang mekanikal dan elektronikal bangunan Rumah Seni Lukis.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 6: Susunan Ruang Lantai Dasar Bangunan Rumah Seni Lukis

Susunan ruangan pada lantai 1 dapat dilihat pada gambar 7. Poin 7a adalah area galeri seni lukis. Pada area tersebut terdapat lobi utama bangunan serta ruang galeri permanen yang berisikan koleksi karya lukis seniman lokal.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 7: Susunan Ruang Lantai 1 Bangunan Rumah Seni Lukis

Perletakan galeri seni lukis permanen di area lobi ditujukan agar pengunjung dapat langsung melihat karya seni lukis seniman lokal. Dinding yang membatasi galeri permanen dan lobi didominasi oleh kaca agar pengunjung dapat melihat karya lukis dari lobi utama. Poin 7b merupakan area kelas seni. Pada area tersebut terdapat lobi penerima, perpustakaan, galeri amatir, dan kelas seni pemula. Lobi penerima pada poin 7b juga merupakan akses masuk ke area residensi seniman yang digambarkan pada poin 6b. Akses masuk ke residensi seniman dirancang bersifat privat. Poin 7c merupakan ruang konservasi karya lukis. Karya yang dikoleksi maupun akan dipamerkan.



sumber: (Penulis, 2016)

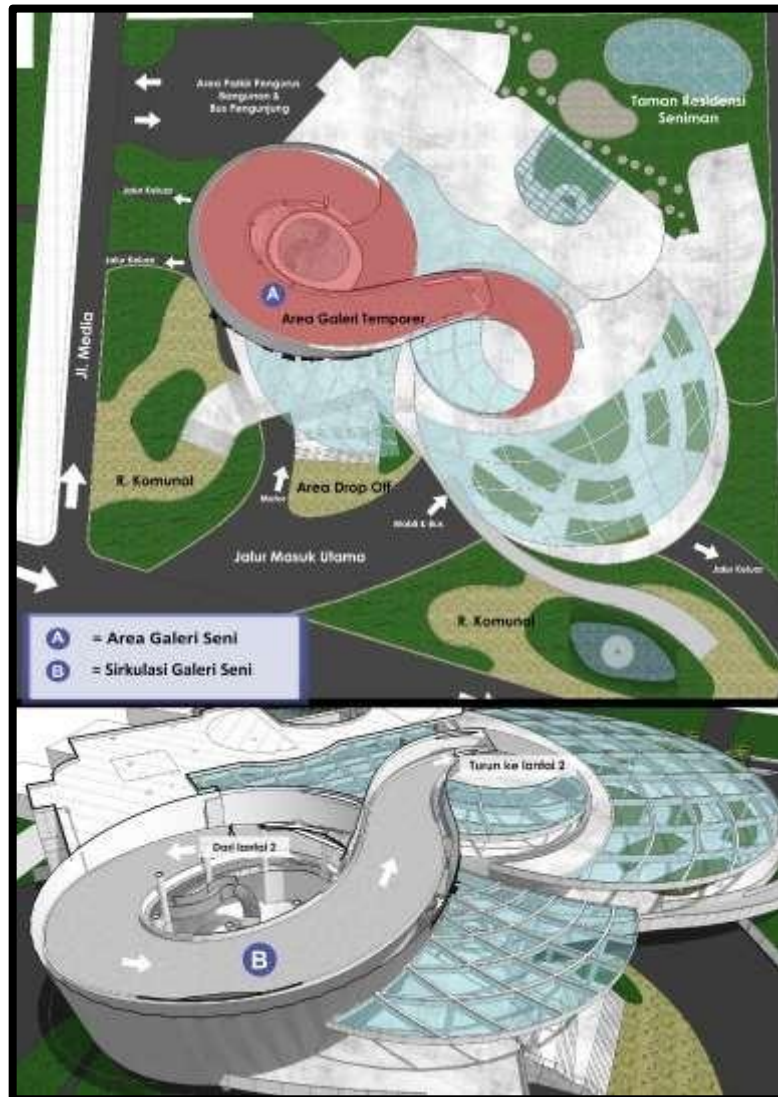
Gambar 8: Susunan Ruang Lantai 2 Bangunan Rumah Seni Lukis

Susunan ruang pada lantai 2 dapat dilihat pada gambar 8. Poin 8a merupakan area galeri seni temporer yang dikhususkan untuk kegiatan pameran. Karya yang dipamerkan pada galeri temporer dapat dijual-beli dan bersifat bukan barang koleksi Rumah Seni Lukis. Area galeri temporer merupakan lantai dengan sistem *ramp* yang memiliki kemiringan 5°. Lantai datar disediakan pada setiap 100 meter *ramp*, sehingga pengunjung galeri tetap merasa nyaman ketika berada di dalam ruangan. Poin 8b merupakan area kelas seni rupa. Pada area tersebut dirancang ruang kelas tingkat menengah dan ruang mentor seni. Kelas seni rupa menengah merupakan tingkat lanjutan dari kelas seni rupa pemula yang berada pada area di gambar poin 7b. Perletakan ruang kelas seni lanjutan berada di lantai 2 yang minim kegiatan karena peserta kelas membutuhkan lebih banyak konsentrasi dalam menghasilkan karya. Area kelas juga menghadap langsung ke arah taman residensi seniman.

Susunan ruang pada lantai 3 digambarkan pada gambar 9. Poin 9a merupakan area galeri seni temporer berupa *ramp* menerus dari lantai 2. Sirkulasi linier menggunakan *ramp* dimaksudkan agar pengunjung dapat menikmati karya seni tanpa terhalang oleh area akses seperti pintu dan tangga. Poin 9b menjelaskan tentang sirkulasi pada lantai 3 galeri seni. Dinding pada galeri seni temporer tidak diberi bukaan, karena muka bangunan menghadap ke arah barat dan cahaya matahari sore dapat merusak kualitas lukisan. Selain itu, bangunan memerlukan struktur masif sehingga dengan adanya bukaan akan mengurangi kekokohan dinding. Sistem portal digunakan dengan bentang lebar pada masa bangunan galeri agar ruang bebas kolom dan dapat difungsikan dengan maksimal.

Gambar 10 merupakan suasana eksterior bangunan Rumah Seni Lukis. Poin 10a menggambarkan bangunan Rumah Seni Lukis dari jalur utama kendaraan masuk. Kendaraan pengunjung bangunan dapat langsung menuju ke area parkir yang berada di bawah bangunan, sedangkan bagi pengunjung yang melakukan *drop off* dapat dilakukan di pintu masuk utama. Poin 10b merupakan penggambaran bangunan dari perspektif mata burung. Dapat dilihat pada gambar tersebut, 2 area komunal dihubungkan dengan sebuah *ramp*. Terdapat cukup banyak titik area komunal yang bersifat publik sehingga pengunjung dapat secara bebas menggunakannya untuk berbagai kegiatan. Poin 10c merupakan penggambaran dari area pintu masuk utama bangunan ke lobi galeri seni. Material pada fasad bangunan yaitu *GRC board*, sedangkan kanopi menggunakan

laminated glass dengan struktur baja ringan. Tinggi bangunan dari muka tanah yaitu 3,5 meter. Poin4d merupakan salah satu area komunal yang didesain dengan taman-taman. Area ini dapat digunakan sebagai area *workshop*, diskusi, sampai dengan kegiatan berkarya bagi seniman.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 9: Susunan Ruang Lantai 3 dan Sirkulasi Galeri Seni pada Bangunan Rumah Seni Lukis

Gambar 10e memperlihatkan ilustrasi ruang luar pada massa bangunan kelas seni dan area residensi. Massa bangunan cenderung statis dan memiliki bentuk dasar balok-balok. Tujuan dari perbedaan kontras antara massa bangunan galeri dan kelas seni yaitu agar seniman dapat merasakan kesan bangunan yang beragam. Untuk menyeimbangkan bentuk massa bangunan yang statis, dirancang sebuah taman privat pada ruang luar. Taman ini diilustrasikan memiliki kolam ikan dan dipenuhi vegetasi berupa pohon peneduh, rumput maupun tanaman perdu. Elemen alam yang ditimbulkan dengan perancangan taman akan mendukung aktivitas seniman dalam berkarya.

Gambar 11 merupakan suasana interior bangunan Rumah Seni Lukis. Poin 11a merupakan suasana galeri seni temporer pada lantai 3. Material yang digunakan untuk lantai dan dinding yaitu beton ekspos. Interior pada galeri memperlihatkan struktur bangunan yang memberikan kesan estetik tersendiri. Gradasi hitam-putih dipilih agar karya seni yang dipajang menjadi fokus utama didalam ruangan tersebut. Interior merupakan pendukung suasana sehingga warna-warna yang dapat mengganggu tidak diaplikasikan di dalam ruangan. Poin 11b merupakan suasana di kafe bangunan Rumah Seni Lukis. Kafe dirancang semi terbuka, penutup atap berupa kanopi dengan material *laminated glass* dan rangka baja ringan agar pencahayaan alami dapat dimaksimalkan pada siang hari. Dinding kafe dimanfaatkan sebagai media untuk membuat karya mural yang secara berkala dapat diganti oleh peserta kelas seni, residensi, maupun mentor seni. Poin 11c merupakan suasana interior di dalam ruang studio seni komunal di residensi seniman. Studio komunal berfungsi untuk digunakan oleh peserta residensi seniman dalam berkarya. Poin 11d menggambarkan suasana pada lobi utama di dalam massa bangunan galeri seni. Tinggi langit-langit pada galeri utama mencapai ± 18 meter. Pada langit-langit ruangan terdapat *skylight* dengan material *laminated glass* dan juga kemiringan tertentu menghadap ke arah utara sebagai cara untuk mereduksi panas matahari siang. Sirkulasi pada

galeri dirancang terbuka dengan tujuan agar ruang terasa lebih luas dan pengunjung dapat melihat suasana galeri seni lukis secara langsung.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 10: Suasana Eksterior Bangunan Rumah Seni Lukis



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 11: Suasana Interior pada Bangunan Rumah Seni Lukis

Pada poin 11e, interior studio lukis diilustrasikan sebagai sebuah ruangan yang dilengkapi dengan meja gambar, *easel*, kursi dengan lampu sorot, meja dengan rak untuk meletakkan alat lukis serta jendela dengan dimensi yang lebar. Ruangan studio dirancang dengan konsep meminimalisir gangguan, sehingga putih dipilih sebagai warna dinding. Dengan bentuk yang sederhana, pengguna ruang juga dapat dengan mudah menata interior sesuai kebutuhan. Jendela dirancang dengan dimensi yang cukup lebar dan tinggi sebagai cara untuk mendapatkan sinar matahari ke dalam ruangan, serta membebaskan pandangan pengguna ke arah taman.

6. Kesimpulan

Perancangan bangunan Rumah Seni Lukis memiliki tujuan utama sebagai rumah bagi seniman dan masyarakat umum untuk melakukan aktivitas seni rupa. Kegiatan yang dilakukan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap karya serta proses pembuatannya. Tema besar yang diambil yaitu menumbuhkan imajinasi, sehingga desain massa bangunan memiliki bentuk yang membuat pengunjung merasakan berbagai pengalaman ruang. Konsep perancangan didasari oleh prinsip pemikiran Rem Koolhaas tentang arsitektur kontemporer yang menghasilkan bentuk massa bangunan dengan kompleksitas sesuai fungsi. Bentuk massa ini dapat memancing imajinasi pengguna bangunan, baik dari kalangan seniman maupun bukan seniman. Massa utama bangunan Rumah Seni

Lukis dibagi atas 2 bagian: galeri seni dan residensi seniman. Fungsi ruang pada massa bangunan galeri seni yaitu lobi utama, galeri seni temporer, galeri seni permanen, ruang konservasi karya seni, lounge, toko alat seni dan kafe. Fungsi ruang pada kelas dan residensi seniman yaitu ruang kelas seni, area residensi, studio lukis, perpustakaan, ruang kantor pengelola dan area utilitas bangunan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi saya dalam menyelesaikan jurnal artikel dengan judul Rumah Seni Lukis ini. Kepada Bapak Nurhamsyah, ST, MSc selaku Ketua Program Studi Arsitektur, Affrylino, ST, MSc selaku ketua pembimbing, Dr. techn. Zairin Zain, ST, MT selaku pembimbing struktur dan penulisan, Lestari, ST, MT selaku pembimbing arsitektur perilaku dan utilitas serta Jawas Dwijo Putro, ST, MSc selaku pembimbing bidang arsitektur lingkungan dan bentuk ruang, saya ucapkan terimakasih atas bimbingan dan banyak pembelajaran.

Referensi

- Affrylino. 2014. *Rem Koolhaas: Kaidah, Teori, Metode dan Karyanya Dalam Lingkup Arsitektur dan Urbanisme*. Tesis Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. 2015. *Pontianak dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. Pontianak
- Galeri Nasional Indonesia. 2013. *Citra Khatulistiwa: Pameran Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Karya Perupa Kalimantan Barat*. Galeri Nasional Indonesia. Jakarta
- Helmlinger, Thomas. 2017. *Rem Koolhaas – Bigness (or the Metaphor of The Urban)*. Dokumen Seminar. Technische Universität Wien.
- Koolhaas, Rem. 1994. "Bigness and the Problem of Large," in *OMA/Rem Koolhaas, and Bruce Man, S, M, L, XL*. New York: Monacelli Press Publisher. pp. 494 – 516. New York
- O'Connor, Kieron P; Frederick Aardema. 2004. *The Imagination: Cognitive, Pre-Cognitive, and Meta Cognitive Aspects*. Elsevier: Consciousness and Cognition Vol. 14 pp. 233 – 256. Amsterdam.